

1001 Nights of Wonder in the Era of Harun al-Rashid (786–809)

Dwi Rosita Oktafianti^{1✉}, Khakimatuz Zahidiyah², Putri Ayu Diah Permatasari³
Universitas Islam Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}
[✉]duwirositaokatvia@gmail.com

Abstract:

History of 1001 Nights is the most popular anthology of Middle Eastern legends, which continued to develop under the reign of Caliph Harun ar-Rasyid of the Abbasid Dynasty (786-809 AD). The background of this writing is based on the stories not only to entertain, but also to reflect the social, political, and cultural conditions in the era of Islamic glory. The purpose of this writing is to examine the relationship between the contents of the stories in the Tale of 1001 Nights with the real life of society and the political policies of Harun ar-Rasyid, in addition Harun ar-Rasyid also built Bait al-Hikmah, an institution that facilitates translation and storage and explores the role of the story as a reflection of Islamic civilization at that time. The main sources in this study include the works of Husain Haddawy (The Arabian Nights), Harun ar-Rasyid in the works of Philip K. Hitti (History of the Arabs), Harun Ar-Rasyid and Seribu Satu Malam by Andre Clot and translations of Alf Laila wa Laila from Arabic into various languages

Keywords: Tale of 1001 night, Harun Ar-Rasyid, Abbasiyah Dynasty, Islamic History

Abstrak:

Sejarah 1001 Malam merupakan antologi legenda Timur Tengah yang paling populer, yang terus berkembang di bawah pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid dari Dinasti Abbasiyah (786-809 M). Latar belakang pengarangannya ini berdasarkan cerita-cerita itu bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga reflektif kondisi sosial, politik, dan budaya di era kejayaan Islam. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji hubungan antara isi cerita dalam Kisah 1001 Malam dengan kehidupan nyata masyarakat dan kebijakan politik Harun ar-Rasyid, selain itu juga Harun ar-Rasyid membangun Bait al-Hikmah yaitu Lembaga yang memfasilitasi penerjemahan dan penyimpanan dan menggali peran kisah tersebut sebagai cerminan peradaban Islam pada waktu itu. Sumber utama dalam penelitian ini mencakup karya Husain Haddawy (The Arabian Nights), Harun ar-Rasyid dalam karya Philip K. Hitti (History of the Arabs), Harun Ar-Rasyid dan Seribu Satu Malam karya Andre Clot serta terjemahan Alf Laila wa Laila dari bahasa Arab ke berbagai bahasa.

Kata kunci: *Kisah 1001 Malam, Harun Ar-Rasyid, Dinasti Abbasiyah, Sejarah Islam.*

PENDAHULUAN

Harun Ar-Rasyid lahir pada bulan Februari 776 M di kota Ray, wilayah Khurasan. Ia merupakan khalifah kelima dari Dinasti Abbasiyah yang memerintah dari tahun 786 hingga 803 M. Harun adalah putra dari Khalifah Al-Mahdi, khalifah ketiga dari Dinasti Abbasiyah. Ibunya, Jurasyiyah al-Khayzuran, berasal dari Yaman dan dikenal sebagai sosok yang berpengaruh di lingkungan istana. Harun memiliki seorang kakak bernama Musa Al-Hadi yang menjabat sebagai khalifah keempat sebelum akhirnya di gantikan oleh Harun Ar-Rasyid.

Sejak usia lima atau enam tahun, Harun Ar-Rasyid menerima pendidikan intensif di lingkungan istana. Pendidikan tersebut dirancang khusus untuk anak-anak keluarga kerajaan dan diawasi langsung oleh para cendekiawan, penyair, dan musisi terkemuka. Khalifah Abbasiyah sangat memperhatikan perkembangan intelektual putra-putranya. Oleh karena itu, kemajuan pendidikan mereka dipantau secara berkala, baik secara pribadi oleh khalifah maupun melalui ujian publik.

Masa pendidikan tersebut berlangsung dari usia lima hingga lima belas tahun atau lebih, hingga mereka siap menerima tanggung jawab resmi. Dalam pendidikan tersebut, Harun Ar-Rasyid mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti Al-Qur'an, filsafat, hukum, dan seni sastra. Sistem pendidikan ini mencerminkan perhatian Dinasti Abbasiyah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Pada usia 25 tahun, Harun Ar-Rasyid mulai dipersiapkan untuk mengambil alih posisi sebagai khalifah. Ayahnya, Al-Mahdi, menugaskan Harun sebagai komandan militer pada tahun 163 dan 165 H. Selain itu, pada tahun 164 H, Harun juga diberi mandat untuk memimpin wilayah Barat secara keseluruhan, mulai dari Anbar hingga perbatasan Afrika.

Pada tahun 166 H, Al-Mahdi resmi mengangkat Harun Ar-Rasyid sebagai putra mahkota. Namun, Harun baru secara resmi diangkat sebagai khalifah setelah kakaknya, Musa Al-Hadi, meninggal dunia. Peristiwa ini terjadi pada 14 Rabiul Awwal 170 H atau 14 September 786 M ketika Harun berusia 25 tahun.

Masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid dikenal sebagai periode kemajuan dan kejayaan Dinasti Abbasiyah. Di bawah kepemimpinannya, Abbasiyah mencapai puncak kejayaan baik dari segi kekuatan militer, ekonomi, kekayaan, ilmu pengetahuan, maupun kesusastraan. Harun Ar-Rasyid berhasil mengkonsolidasikan kekuatan militernya dan memperluas wilayah kekuasaan hingga mencapai perbatasan Afrika.

Selain itu, ia juga memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan pusat penelitian. Keberhasilan Harun Ar-Rasyid dalam memimpin Dinasti Abbasiyah menjadikannya salah satu khalifah paling berpengaruh dalam sejarah Islam.

Selain itu pada masa Harun Ar-Rasyid juga terkenal kisah yang melegenda yakni kisah seribu satu malam, kisah 1001 Malam bukanlah karya satu orang, melainkan sebuah karya kolektif yang tumbuh dan berkembang melalui tradisi cerita rakyat di berbagai wilayah Timur Tengah. Cerita-cerita yang terkumpul dalam buku ini berasal dari berbagai sumber, termasuk cerita rakyat dari India, Persia, dan Arab.

Harun Ar-Rasyid juga dikenal sebagai sosok yang terkait dengan cerita 1001 Malam. Ia adalah seorang penguasa yang terkenal dengan kekayaan, kesenangan, dan kecintaannya pada seni dan sastra. Perannya dalam sejarah cerita 1001 Malam adalah sebagai latar belakang cerita yang memunculkan suasana istana yang mewah dan penuh dengan dongeng-dongeng menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpusat pada metode telaah pustaka (library research) sebagai penelitian dasar. Telaah pustaka berlangsung dalam bentuk meneliti dan menganalisis sejumlah sumber tertulis relevan, primer dan sekunder, yang menghadirkan cerita-cerita dalam Seribu Satu Malam (Arabian Nights), lebih spesifiknya yang menyangkut tokoh Khalifah Harun ar-Rasyid.

Sumber-sumber yang digunakan berupa teks terjemahan Seribu Satu Malam, buku sejarah peradaban Islam, artikel jurnal ilmiah, dan literatur yang membicarakan peran dan gambaran Harun ar-Rasyid dalam cerita sastra dan sejarah. Penelitian ini dilakukan untuk memahami Harun ar-Rasyid dalam cerita-cerita Seribu Satu Malam, serta mencari sejauh mana tokoh tersebut menggambarkan sejarah aslinya¹.

Fokus utama penelitian ini adalah menelaah representasi tokoh Khalifah Harun ar-Rasyid dalam karya sastra klasik *Alf Layla wa Layla* (Seribu Satu Malam), Harun Ar-Rasyid dan Dunia Seribu Satu Malam dan membandingkannya dengan sumber-sumber sejarah untuk mengetahui keselarasan, perbedaan, dan makna simbolis yang dibangun

¹ SOFA, Risda. Kejayaan Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid. *Jurnal Keislaman*, 2022, 5.1: 133-142.

dalam teks sastra tersebut. Sehingga, pendekatan interdisipliner antara kajian sastra dan kajian sejarah digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

HASIL PEMBAHASAN

Masa Pemerintahan Harun Ar-Rasyid

Siapa yang tidak mengenal Khalifah Harun Ar-Rasyid? Khalifah yang mencapai masa kejayaan pada dinasti Abbasiyah pada abad ke- 8, dan pada masa itu terdapat kisah yang sangat mengagumkan pada masanya yaitu kisah seribu satu malam, dan fakta menariknya Harun Ar-Rasyid adalah tokoh utama dalam kisah seribu satu malam , di dalam kisah tersebut Harun Ar-Rasyid digambarkan sebagai Khalifah yang bijaksana dan adil selain itu juga di dalam kisah seribu satu malam digambarkan betapa megah nya istana dinasti Abbasiyah². Selain itu juga membahas bagaimana kehidupan dan pemerintahan Harun Ar-Rasyid.

Harun Ar-Rasyid lahir pada bulan Februari 776 M di Ray, Khurasan. Ia merupakan putra dari Al-Mahdi, khalifah ketiga dari Dinasti Abbasiyah yang dikenal sebagai pemimpin dermawan dan bijaksana. Al-Mahdi dikenal karena kemurahan hatinya dalam memberikan hadiah dan membantu kaum miskin, serta mengembalikan harta yang diperoleh secara tidak sah kepada pemiliknya.

Al-Mahdi mendapatkan seorang istri bernama Khaizuran, seorang wanita cerdas dan berpendidikan yang berasal dari Yaman. Khaizuran dikenal sebagai sosok yang anggun, beradab, dan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan istana. Dari pernikahannya dengan Khaizuran, Al-Mahdi memiliki dua putra, yaitu Musa Al-Hadi dan Harun Ar-Rasyid.

Pada tahun 159 H, Al-Mahdi menetapkan Musa Al-Hadi sebagai putra mahkota pertama dan Harun Ar-Rasyid sebagai putra mahkota kedua. Keputusan ini menandai persiapan Al-Mahdi untuk suksesi kekhalifahan Abbasiyah. Namun, pada tahun 169 H, Al-Mahdi meninggal dunia. Menurut beberapa sumber, penyebab kematiannya berbeda. Ada yang menyebutkan bahwa ia meninggal akibat terjatuh dari kuda saat berburu, sementara riwayat lain menyebutkan bahwa ia diracun.

Setelah naik takhta, Harun Ar-Rasyid menikah dengan tiga wanita. Istri pertamanya adalah Azizah, sepupunya sendiri. Istri keduanya adalah Ghitrif, mantan selir kakaknya,

² Sir Burton, *Kisah Seribu Satu Malam Vol I*, n.d.

Musa Al-Hadi. Istri ketiganya adalah Zubaidah, sepupunya yang ia nikahi pada tahun 781 atau 782 M. Zubaidah dikenal sebagai istri yang paling dicintai Harun Ar-Rasyid. Selain memiliki kecantikan, ia juga memiliki kecerdasan, daya imajinasi yang tinggi, dan kesalehan yang mendalam.

Di istana Harun Ar-Rasyid terdapat sebuah taman kecil yang dipenuhi bunga berwarna merah jambu. Di tengah taman tersebut terdapat sebuah istana khusus yang dikenal sebagai Istana Penuh Keajaiban. Istana tersebut menjadi tempat Harun mencari ketenangan saat ia merasa gelisah atau tertekan.

Istana tersebut memiliki satu ruangan besar yang diterangi oleh 80 jendela. Jika Harun datang ke sana, semua jendela dibuka lebar-lebar dan lampu-lampu dinyalakan untuk menciptakan suasana yang megah. Harun akan duduk di atas bantal yang dilapisi sutra, beludru, dan kain emas sambil mendengarkan para penyanyi dan musisi menghiburnya.

Di taman tersebut, para pelayan berpakaian seragam merah jambu menyuguhkan kendi emas berisi air wangi kepada para tamu. Mereka juga menyajikan anggur dalam gelas emas, perak, dan kristal. Anak-anak kecil akan menyembrotkan air mawar dan minyak wangi dari semprotan emas yang bertatahkan permata kepada para tamu.

Kisah-kisah mengenai kemewahan istana Harun Ar-Rasyid dan taman-tamannya juga terekam dalam cerita *Seribu Satu Malam*. Dalam kisah tersebut, istana Harun digambarkan sebagai tempat penuh keajaiban dan kemewahan, yang dihiasi dengan permadani sutra, bantal-bantal empuk, serta ruangan-ruangan yang dipenuhi aroma bunga dan wewangian.

Penggambaran istana tersebut mencerminkan kehidupan elite di era Dinasti Abbasiyah, di mana seni, musik, dan sastra sangat dihargai, serta menjadi bagian penting dari budaya istana pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid.

Pencapaian pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

Harun Ar-Rasyid memerintahkan penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani, India, dan bahasa asing lainnya ke bahasa Arab, termasuk bidang kedokteran dan astronomi. Ia memberikan penghargaan berupa emas bagi para penerjemah dan ilmuwan yang berhasil menerjemahkan karya penting³.

³ Benson Bobrick, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid*, 2019.

Kemajuan dalam bidang keagamaan dan hukum

Pada masa pemerintahannya, empat mazhab hukum Islam berkembang pesat, serta ilmu-ilmu agama dan dunia lainnya maju.

Pembangunan sarana dan prasarana

Harun Ar-Rasyid membangun gedung, pasar, permandian, rumah sakit, universitas, serta fasilitas umum lainnya yang mendukung kemakmuran dan kesejahteraan rakyat⁴.

Kemajuan ekonomi dan perdagangan

Baghdad menjadi pusat perdagangan terbesar dan tersibuk di dunia. Harun Ar-Rasyid mengembangkan sistem irigasi untuk pertanian, memperluas daerah pertanian, dan menciptakan keamanan yang mendukung aktivitas perdagangan dan perjalanan.

Stabilitas politik dan militer

Memimpin Ekspedisi Militer: Harun Ar-Rasyid memimpin beberapa ekspedisi militer yang berhasil memperluas wilayah kekuasaan Islam, dan beliau juga berhasil mencapai perjanjian damai yang menguntungkan kaum muslim dengan Kekaisaran Bizantium. Meskipun ada beberapa pemberontakan, kekuasaan Harun Ar-Rasyid tetap kuat dan dihormati di dalam dan luar negeri⁵.

KESIMPULAN

Harun Ar-Rasyid, Khalifah kelima Dinasti Abbasiyah, adalah sosok penting dalam sejarah Islam yang mencapai puncak kejayaan pada abad ke-8. Pemerintahannya tidak hanya ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, ekonomi, dan pembangunan infrastruktur, tetapi juga oleh perkembangan kesusastraan, seperti kisah *Seribu Satu Malam* (*Alf Layla wa Layla*). Dalam kisah tersebut, Harun Ar-Rasyid digambarkan sebagai penguasa yang bijaksana, kaya, dan mencintai seni serta sastra, mencerminkan kemegahan istana Abbasiyah dan dinamika sosial-budaya pada masa itu. Selain itu, Harun Ar-Rasyid mendirikan *Bait al-Hikmah*, pusat penerjemahan dan kajian ilmu pengetahuan, yang berkontribusi besar terhadap kemajuan intelektual dunia Islam. Melalui pendekatan interdisipliner antara sejarah dan sastra, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana figur Harun Ar-Rasyid dalam *Seribu Satu Malam* tidak hanya

⁴ Rohana, Lubis, and Ridwan, *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)* 3.2 (2021).

⁵ Salman Anwar, *Harun Ar-Rasyid Kejayaan Raja Teragung Di Dunia*, 2022.

sebagai karakter fiksi, tetapi juga sebagai cerminan kondisi sosial-politik dan budaya masyarakat Abbasiyah yang sesungguhnya

REFERENCES

- Aizid, Rizem. *Pesona Baghdad & Andalusia*, n.d.
- Anwar, Salman. *Harun Ar-Rasyid Kejayaan Raja Teragung Di Dunia*, 2022.
- Bobrick, Benson. *Kejayaan Harun Ar-Rasyid*, 2019.
- Burton, Sir. *Kisah Seribu Satu Malam Vol I*, n.d.
- Clot, Andre. *HARUN AR-RASYID Dan Dunia Seribu Satu Malam*. Edited by Indriani Grantika. Jakarta, n.d.
- Rohana, Lubis, and Ridwan, *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)* 3.2 (2021).
- ROSALIZA, Mita. Kajian struktur kepribadian Freud dalam kisah 1001 malam: Studi psikoanalisis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2020, 17.1: 1-16
- SOFA, Risda. Kejayaan Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid. *Jurnal Keislaman*, 2022, 5.1: 133-142.